

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

1. Teori Peran Mursyid Dalam Bidang Agama

Dalam tradisi tasawuf, mursyid merupakan figur sentral yang memiliki otoritas spiritual untuk membimbing murid (salik) dalam menempuh jalan menuju kedekatan kepada Allah Swt. Istilah mursyid berasal dari kata *arsyada-yursyidu* yang berarti memberi petunjuk atau bimbingan. Secara terminologis, mursyid adalah guru rohani yang telah mencapai tingkat kematangan spiritual tertentu dan memperoleh legitimasi melalui silsilah keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah Saw.³ Dalam tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah, keberadaan mursyid menjadi elemen yang sangat penting karena ia berfungsi sebagai pembimbing utama dalam pengamalan dzikir, suluk, serta pembinaan akhlak jamaah.¹

Menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam karyanya *al-Risalah al-Qusyairiyah*, seorang pembimbing spiritual harus memiliki keluasan ilmu syariat, kedalaman pengalaman ruhani, serta integritas moral yang tinggi agar mampu mengarahkan murid secara benar dan terhindar dari penyimpangan.² Pandangan ini menunjukkan bahwa peran mursyid dalam bidang agama tidak hanya terbatas pada pengajaran ritual, tetapi juga mencakup pembinaan keimanan dan penyucian jiwa.

Lebih lanjut, Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan pentingnya keberadaan seorang guru dalam perjalanan

¹ Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 95.

² Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 45.

spiritual, karena manusia tidak mampu melihat kekurangan dirinya sendiri tanpa bimbingan orang lain yang lebih arif.³ Dengan demikian, dalam perspektif teoritis, peran mursyid dalam bidang agama mencakup fungsi edukatif, yakni mengajarkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak; fungsi spiritual, yaitu membimbing praktik dzikir dan latihan-latihan ruhani; serta fungsi moral, yakni membentuk karakter religius jamaah melalui keteladanan hidupnya.

Selain itu, teori peran juga menjelaskan bahwa legitimasi sosial seorang pemimpin agama lahir dari pengakuan masyarakat terhadap kapasitas dan integritasnya.⁴ Dalam konteks ini, mursyid tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan (uswah) yang perilakunya menjadi rujukan dalam kehidupan beragama. Keteladanan tersebut memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan individu maupun sosial jamaah. Oleh karena itu, secara konseptual, peran mursyid dalam bidang agama merupakan integrasi antara dimensi normatif (harapan sosial terhadap tokoh agama) dan dimensi spiritual (otoritas pembimbing ruhani), yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori peran mursyid dalam bidang agama menempatkan mursyid sebagai aktor sentral dalam proses transmisi ajaran Islam, pembinaan spiritual, serta pembentukan moralitas umat. Peran tersebut bersumber dari kedudukannya sebagai pemimpin tarekat dan sekaligus sebagai tokoh agama yang memiliki tanggung jawab sosial dan religius dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius dan berakhlak mulia.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 62.

⁴ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (New York: Free Press, 1968), hlm. 421.

2. Teori Peran Mursyid Dalam Bidang Sosial

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, tokoh agama memiliki status yang strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai figur yang memengaruhi dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, peran yang dijalankan mencakup dimensi sosial yang luas, termasuk pembinaan moral, penyelesaian konflik, dan penguatan solidaritas sosial.⁵

Dalam tradisi tasawuf, mursyid merupakan pemimpin spiritual yang memiliki legitimasi keilmuan dan moral untuk membimbing murid dalam kehidupan lahir dan batin. Dalam tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah, mursyid bukan hanya pembimbing dzikir, tetapi juga tokoh yang berperan dalam membentuk tatanan sosial jamaah melalui ajaran akhlak dan nilai-nilai kebersamaan.³ Ajaran tasawuf yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian diri, serta kepedulian terhadap sesama menjadikan mursyid memiliki tanggung jawab sosial dalam membina kehidupan masyarakat agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.⁶

Menurut Emile Durkheim, agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam menciptakan solidaritas dan integrasi masyarakat.⁴ Dalam perspektif ini, keberadaan mursyid sebagai pemimpin spiritual berkontribusi terhadap terciptanya solidaritas kolektif melalui aktivitas keagamaan seperti dzikir berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas tersebut memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota jamaah.

Lebih lanjut, teori peran sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki status tertentu

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 212.

⁶ Bruce J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*, (New York: Academic Press, 1979), hlm. 7.

akan menjalankan berbagai peran sesuai dengan ekspektasi masyarakat.⁵ Dalam konteks ini, mursyid tidak hanya menjalankan peran spiritual, tetapi juga peran sosial sebagai penasihat, mediator, dan pengayom masyarakat. Ia sering menjadi rujukan dalam menyelesaikan persoalan sosial, baik yang berkaitan dengan konflik keluarga, perselisihan antarwarga, maupun problem moral yang berkembang dalam masyarakat.⁷

Selain itu, perspektif kepemimpinan karismatik sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber menyebutkan bahwa otoritas seorang pemimpin agama sering kali bersumber dari kharisma dan pengakuan sosial terhadap kualitas pribadinya.⁶ Mursyid, melalui integritas moral dan kedalaman spiritualnya, memperoleh kepercayaan masyarakat sehingga mampu memengaruhi perilaku sosial jamaah. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak dalam peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga dalam terbentuknya sikap gotong royong, kepedulian sosial, dan etika pergaulan yang lebih religius.⁸

Dengan demikian, secara teoritis peran mursyid dalam bidang sosial merupakan manifestasi dari kedudukannya sebagai pemimpin spiritual yang memiliki tanggung jawab sosial. Ia berfungsi sebagai agen integrasi sosial, pembina moral masyarakat, serta mediator dalam menyelesaikan persoalan sosial. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mursyid tidak hanya berdampak pada dimensi individual-spiritual, tetapi juga pada pembentukan tatanan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1995), hlm. 44.

⁸ Sri Mulyati (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 95.

B. Kajian Tentang Tarekat

1. Definisi Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti “jalan”, dan identik dengan kata syariah, sabil, sirat, dan manhaj. Dalam konteks kajian Islam, tarekat berarti jalan menuju Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya melalui ketaatan pada ajaran-Nya.⁹ Tarekat secara umum adalah dengan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengamalkan hukum syariah yang tercatat dalam Al-Qur’an dan Sunnah.¹⁰

Tarekat adalah perilaku yang menghubungkan seseorang kepada Allah SWT. Al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta’rifat*, mengatakan, “tarekat adalah jalan khusus bagi orang-orang yang masuk ke jalan Allah, melalui jalan-jalan dan maqam-maqam spiritual”. Dalam ajaran tasawuf, tarekat adalah jalan atau cara yang harus ditempuh oleh seorang salik (pejalan) menuju Tuhan, yakni dengan menyucikan diri sehingga dapat mendekat sedekat mungkin kepada Allah SWT. Setiap salik (pejalan) harus terlebih dahulu mengamalkan syariat. Bila tidak, tarekat yang dilakukannya dinilai menyimpang dari agama. Oleh karena itu, biasanya pengamal tarekat mempunyai pembimbing yang dalam istilah tasawuf disebut “mursyid”. Seorang mursyid harus memenuhi sekian banyak

⁹Samsidar, *"Tarekat (Sejarah Pertumbuhan dan Pengaruhnya di Dunia Islam)."* *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 3.2 (2018).

¹⁰ Ridlo Miftakhur. *"Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat."* *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6.2 (2020): 139-153.

syarat agar dapat menyanggah gelar menunaikan tugas tersebut.¹¹ Mursyid tarekat adalah sanad (mata rantai) keilmuan tasawuf yang bersambung pada guru-guru salaf sampai nabi Muhammad SAW.¹²

Tarekat dan tasawuf adalah dua kata yang mempunyai arti berbeda. Sayyid Abu Al-Hasan Ali Al-Nadawi menyatakan bahwa ilmu tasawuf lebih layak disebut ilmu *ihsan*, *tazkiyah*, atau *fiqhul batin*, karena pentingnya dalam mendidik dan mensucikan jiwa serta kepentingannya dalam menyerukan kesempurnaan. Kesempurnaan iman, akhlak yang tinggi dan berusaha mengikuti Rasulullah berasal dari fitrah batiniah. Oleh karena itu, dalam kajian tasawuf banyak sekali pembahasan teori-teori dan istilah-istilah tasawuf yang digunakan untuk mewakili makna atau penghayatan terhadap sesuatu dalam menjalani perjalanan penyucian hati.¹³

Oleh sebab itu tujuan dari tarekat ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ruh manusia bisa menjadi kotor bila tubuh manusia yang di dalamnya ruh itu dikotori oleh hawa nafsu yang tak terkendali. Pengendalian hawa nafsu memerlukan upaya mengosongkan jiwa dari ketergantungan pada kesenangan duniawi

¹¹ Setiawan, Halim. "Strategi Public Relation Tarekat Qodariah Wa Naqsabandiyah Dalam Mensosialisasikan Eksistensi Tarekat Di Kecamatan Sambas." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3.1 (2020): 1-11.

¹² Rijalullah Acep. "Konsep Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin alKurdi." *ISTIQAHAH: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3.2 (2022): 115-136.

¹³ Azlin Muhammad Asyraf Mohd, and Faudzinaim Badaruddin. "Tahap Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tarekat di Negeri Sembilan." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 2.2 (2019): 29-36.

(*takhalli*), kemudian mengisinya dengan sifat-sifat baik (*tajalli*). Latihan pengendalian ini merupakan jalan yang panjang dan sulit serta memerlukan kesabaran yang disebut dengan maqam.

Pada awalnya, tarekat itu hanyalah sebagai “*the way of the sufis to increase their spirituality*” yang artinya jalan para sufi untuk meningkatkan spiritualitas mereka, seperti penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela agar memperoleh jalan menuju ma’rifatullah. Kemudian, lambat laun berkembang menjadi suatu badan atau lembaga sosial-agamis yang relasinya sangat kuat. Esensi dari keberadaan badan atau lembaga ini contohnya yaitu adanya interaksi antara guru (syeikh) dan murid, interaksi antar murid, dan kaidah religius yang melandasi persahabatan diantara mereka.

Oleh karena itu, fungsi tarekat antara lain membimbing kepribadian dan perilaku murid, pensucian batin dengan melakukan berbagai latihan spiritual, menanamkan dan transmisi nilai-nilai keagamaan, serta metode praktis bimbingan spiritual kepada murid sebagai sarana meningkatkan semangat dan mengamalkan ibadah yang baik kepada Allah, juga berfungsi sebagai jalan untuk mencapai ma’rifah.¹⁴ Sedangkan secara fungsional, tarekat dapat mengembangkan berbagai fungsi strategis, misalnya sebagai lembaga

¹⁴ Abitolkha Amir Maliki dan Muhamad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara* (Bandung:Goresan Pena, 2016), h. 14

pendidikan, lembaga dakwah Islam, lembaga perekonomian, bahkan lembaga sosial politik yang menampung aspirasi para murid tarekat.¹⁵

Menurut Harun Nasution bahwa istilah tarekat berasal dari kata thariqah yang berarti jalan yang harus dilalui oleh para pencari atau seorang salik agar bisa sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangannya thariqah mengalami proses pelembagaan dan mencakup makna pengorganisasian tarekat. Setiap tarekat mempunyai syekh mursyid, upacara pembaiatan, tawajuhan, dan bentuk dzikir yang membedakan satu tarekat dengan tarekat lainnya. Menurut Ajid Tahir, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.

Uraian mengenai tarekat dan peranannya di tengah perubahan sosial sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tarekat selalu mempunyai tanggung jawab yang tinggi, tidak hanya bersifat individual, namun juga bersifat sosial. Oleh karena itu, tarekat sebenarnya mempunyai fungsi ganda dalam menjalankan perannya, baik sebagai gerakan spiritual keagamaan yang membawa pesan-pesan moral individu dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, maupun sebagai fungsi sosial-politik dalam rangka membentuk kesalehan sosial agar senantiasa peka dan peduli dengan kondisi sosial.

¹⁵ Riyadi Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6.2 (2016): 359-385.

2. Tujuan Tarekat

Tujuan pendidikan tarekat pada akhirnya adalah untuk mendapatkan *dawamul 'ubudiyah zahiran wa batinan*, yaitu ketetapan berbakti kepada Allah SWT lahir batin. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ritual-ritual keagamaan, seperti metode takhalli, tahalli dan tajalli. Jika hal itu dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan, maka tidak mustahil akan dapat mencapai tingkat *alam ma'rifat 'alam musyahadah* rasulnya secara terang benderang. dalam keadaan seperti inilah arti kebahagiaan hidup yang sesungguhnya bagi seorang salik. Dalam tujuan ini terlihat bahwa tujuan tarekat menjadi sebuah nilai yang kuat dalam melakukan tindakan atau interaksi sosial dalam pendidikan tarekat.¹⁶

Secara umum, tujuan sebenarnya dari tarekat sufi dan syariat yaitu *wusul* kepada Allah dengan menerapkan prinsip ketakwaan. Namun, yang pertama lebih ditekankan mengajarkan aktivitas batin, bentuk olah jiwa (*riyadah*), dan prinsip keyakinan kepada anggotanya. Yang kedua berfokus pada penerapan hukum yang jelas. Namun bukan berarti salah satu dari keduanya dikecualikan. Hal ini menunjukkan bahwa para pendiri atau pemimpin tarekat tersebut

¹⁶ Sholikhin Agus. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem pendidikan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal Conciencia: Hasil Penelitian*

adalah para ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti akidah, hukum atau syariat, dan penyucian diri.¹⁷

Tujuan metode dari sudut pandang ahli tarekat dan dari sudut pandang KH. Achmad Asrosi Al-Ishaqi sama-sama membersihkan penyakit hati. Namun, dalam tarekat KH. Achmad Asrori menyatakan bahwa silsilah tarekat yang terhubung dengan Rasulullah, mengarah pada pencapaian dzikir atau wirid yang diamalkan oleh para saliknya. KH. Achmad Asrori mengibaratkan hubungan spiritual antara murid tarekat dengan guru mursyidnya, serta guru tarekat dalam garis silsilahnya seperti aliran energi listrik. Artinya selama kabel tidak putus maka listrik akan mengalir dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Oleh karena itu, keistimewaan tarekat yang mempunyai silsilah muttasilah dan tarekat yang tanpa silsilah muttasilah tentu saja sangat berbeda.¹⁸

Berdasarkan paparan di atas, pada dasarnya tujuan tarekat yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan metode kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan penuh ketaatan dan ketakwaan. Dengan kata lain tarekat dalam hal ini tidak lain adalah cara ibadah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu ibadah. Adapun pelaksanaannya melalui proses yang ditentukan oleh mursyid yang

¹⁷ Mudin Moh Isom. "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah* 11.2 (2015): 399-416.

¹⁸ Nashiruddin. "Education Tarekat Perspective KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi And Its Relevance On National Educational Objectives." 3.1 (2018): 31-58.

mempunyai ikatan rohani melalui proses mubaya'ah dan sekaligus dalam pengawasannya.

Hal ini seperti yang dijelaskan Abu Bakar Aceh, tujuan dari tarekat tersebut adalah untuk menguatkan keimanan di hati para pengikutnya, karena tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain Tuhan, dan kecintaan ini melupakan diri sendiri dan yang sifatnya duniawi. Dalam perjalanan menuju tujuan tersebut, seseorang harus jujur, bersih dalam segala perbuatan dan niatnya, *murawqabah*, merasa bahwa Tuhan selalu mengawasinya dalam segala geraknya, muhasabah, memperhitungkan untung rugi perbuatannya, dan hasilnya adalah agar mereka senantiasa dapat menambah hikmah serta melepaskan segala ikatan yang akan menjadi penghalang bagi diri mereka sendiri dalam perjalanannya. Dengan membentuk pribadi seperti itu, ia dapat dipenuhi dengan kerinduan dan kecintaan yang tidak terbatas kepada Tuhan melampaui dirinya sendiri dan yang ada di sekelilingnya.¹⁹

Selain itu adapun tujuan tarekat adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (riyadhah) dan berjuang melawan hawa nafsu (mujahaddah) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-

¹⁹ Mardjun Maghfirah M. "Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)." *Edukasi: Journal of Educational Research* 2.1 (2022): 101-119.

²⁰ Sholeh Utomo. *Tujuan Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Meditasi Anapanasati Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Di Ponpes Ypptomh Ambarawa Pringsewu Dan Vihara Bhaisajyaguru Grha Panjang Bandar Lampung)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.

- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah SWT, Dzat yang selalu Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid atau dzikir, disertai tafakur yang secara terus menerus dikerjakan.
- c. Timbul perasaan takut pada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu sesuatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh jahat yang dapat menyebabkan lupa pada Allah SWT. Ikhlas dan taat kepada Allah, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat ma'rifat, sehingga dapat pula diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan rasul-Nya secara terang benderang.

Oleh sebab itu tarekat adalah suatu cara atau pedoman dalam mengamalkan suatu ibadah menurut ajaran yang disyariatkan, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan oleh para sahabat dan pengikutnya, yang diturunkan dari generasi ke generasi kepada para guru yang saling berhubungan dan terikat. Mereka yang memberikan petunjuk dan bimbingan biasanya disebut mursyid. Segala petunjuk yang diberikan guru kepada murid-muridnya mengenai ibadah disebut tarekat, dan yang terpenting dari petunjuk praktis tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan dzikir

dan tata cara nya.²¹ Dalam segi tujuan, tarekat-tarekat yang jumlahnya banyak dan bermacam-macam itu pada dasarnya sama untuk meningkatkan kualitas moral-spiritual sesuai dengan ajaran agama (Islam).

Bagi kaum sufi tarekat termasuk ke dalam kerangka ilmu mukasysafah, karena dengan mengamalkan zikir dalam ajaran tarekat dapat memancarkan cahaya ke dalam hati para penganutnya. Sehingga dengan cahaya itu bisa membuka segala rahasia-rahasia ghaib. Namun ilmu mukasysafah tidak begitu mudah dipelajari, kecuali bila ditempuh dengan jalan latihan batin (riyadhah) dan perjuangan melawan hawa nafsu.²²

Tohari dalam bukunya yang berjudul *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah* menjelaskan bahwa zikir merupakan jalan terdekat menuju Allah SWT dan terbagi menjadi empat bagian yaitu pertama zikir lalai adalah zikir yang dilakukan hanya sebatas ucapan saja, kedua zikir sadar yaitu masih terdapat godaan hati muncul dan terlihat, ketiga zikir khusyuk yaitu dimana hati sudah sepenuhnya hadir menempati ruang, keempat zikir ghaibah yaitu dimana zikir ini yang dapat melupakan segalanya kecuali Allah SWT.²³

²¹ Choiriyah Choiriyah. "Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Tujuan Dakwah." *Wardah* 15.1 (2014): 91-104.

²² Qodim Husnul. "Konsep Meditasi Dalam Tarekat Naqsabandiyah." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4.1 (2022): 21-28.

²³ Gustina Eprina, Parluhutan Siregar, and Agusman Damanik. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (2021): 30-47.

Oleh sebab itu berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang mursyid dalam tarekat diyakini sebagai pembimbing ma'rifatullah, menuju kebenaran dan kebahagiaan. Selain itu mursyid juga dipandang sebagai pengganti maupun penerus Rasulullah untuk membimbing umatnya. Zikir merupakan lambang kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Zikir dapat diartikan bahwa tidak ada ruang untuk mengumbar urusan duniawi, karena hakikatnya setiap perbuatan adalah bagian dari dzikir kepada Allah.

3. Sejarah Munculnya Tarekat Naqsyabandiyah

Sejarah Munculnya Tarekat Naqsyabandiyah Istilah tarekat lahir bersamaan dengan munculnya agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana pada saat itu Rasulullah bertahanus dan khalwat di gua Hira, disamping melarikan diri dari masyarakat Arab, Rasulullah juga bertahanus dan khalwat yang bertujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa dan kebersihan hati, proses khalwat nabi inilah yang dikatakan sebagai tarekat yang diajarkan langsung kepada sahabat nabi yaitu Abu Bakar As-Shidiq, kemudian mengajarkan kepada keluarga dan para sahabat hingga sampailah kepada Syaikh Muhammad Buha' al-din al-uwwais al-Bukhari Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah ialah salah satu tarekat yang pengaruhnya sangat berdampak bagi masyarakat khususnya para muslim, tarekat sendiri pertama kali muncul dikawasan Asia Tengah. Penyebarannya semakin meluas hingga sampailah ke Turki, Afghanistan, Suriah dan

India. Penyebaran tarekat tidak hanya di kota-kota besar saja, tetapi sampai kepada kawasan pedalaman sehingga setiap kawasan terdapat zawiyah (padepokan para sufi) sebagai tempat para sufi melakukan aktifitas keagamaan²⁴.

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah diwilayah Timur Tengah dimulai dengan menjalin hubungan antara Ubaidillah dengan Abu Said (penguasa dinasti Timurdi di Herat Afghanistan). Dengan pengaruh Ubaidillah yang memegang harta dan kekayaan, maka dengan kompensasi atas dukungan politiknya maka Ubaidillah mendapatkan kekuasaan politik yang meluas. Sehingga dimanfaatkan bagi Ubaidillah untuk menyebarluaskan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dengan menyebarkan para syaikh sampai ke negeri Islam lainnya.²⁵

Hingga sampailah penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di India (yang kemudian memasuki Indonesia), pada abad ke 10 M/1526 H, bertepatan dengan ditaklukkannya India oleh Babur yang kaisarnya merupakan pengikut dari tarekat Naqsyabandiyah yang menjadikan keuntungan dalam penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di India. Kemudian setelah dari India maka penyebaran tarekat Naqsyabandiyah berlanjut dan sampailah diwilayah Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah dibawa oleh Syaikh Yusuf Makasari (1626-1629). Dijelaskan didalam bukunya safinah al-najah, ia mempelajari tarekat Naqsyabandiyah pada

²⁴ Amin Syukur, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, Hlm. 45.

²⁵ Martin Van Brunissen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, Hlm. 53.

saat ia di Madinah dibawah pimpinan Syaikh Ibrahim al-kurani. Tarekat Naqsyabandiyah berpusat di Mekkah, oleh sebab itu ajaran tarekat Naqsyabandiyah dibawah oleh para pelajar dan para jamaah haji yang blajar tarekat disana, kemudia dari mereka ajaran tarekat menyebar hingga di pelosok wilayah.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang sungguh-sungguh menghindari pertunjukan seni terutama musik dan sama'. Namun Abu Bakar Aceh melirik buku *The Darvishes*, karangan J. P Brown dan ia melihat bahwa kata Naqsyabandi bermakna lukisan, karena konon ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib.²⁶ Muh}ammad Ahmad Darniqah menyatakan bahwa kata Naqsyabandi tersusun dari dua kata yaitu: naqsy bermakna lukisan timbul yang dibentuk pada lilin atau sesuatu yang serupa, sedangkan band bermakna terikat dan tetap tidak terhapus. Oleh karena itu kata tersebut mengisyaratkan pengaruh zikir dalam hati dan timbulnya zikir tersebut dalam hati.

Begitupun 'Abdullal Majid ibn Muh}ammad al-Khanimengungkapkan bahwa makna yang tersirat dari kata Naqsyaband adalah bentuk kesempurnaan hakiki dalam hati murid.²⁷

Berdasar dari definisi tarekat dan naqsyabandi yang telah diungkapkan maka tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah kelompok

²⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang mistik*, (Cet. III; Solo: Ramadhani, 1985), h. 319.

²⁷ Abdul al-Majid ibn Muhammad al-Khani, *al-Hadaiq al-Wardiyah fiHaqaiq Ajlai alNaqsyabandiyyah*, (Cet. II; Irak: Wazarah al-Tarbiyah, 2002), h. 12.

persaudaraan ruhani di dunia Islam yang lebih mengutamakan zikir khafi dalam upaya penanaman zikir dalam hati untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki dalam hati murid.

Beberapa kalangan seperti Abu Bakar Aceh, Fuad, Muhammad Ahmaddarniqah, Mengungkapkan bahwa pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad ibn Bahaal-Din al-Naqsyabandiyah al-'Uwaisi. Akan tetapi berbeda yang dilihat oleh Muhammad ibn 'Abdul al-Karim al-Kisnazan al-Husaini dan ²⁸J. Spencer Trimmingham, menyatakan bahwa tradisi Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganggap Muhammad ibn Bahaal-Din al-Naqsyabandiyah al-'Uwaisi sebagai pendiri. Ungkapan mereka ini dikuatkan dengan pernyataan Fakhru ibn al-H{usain, seorang ahli sejarah, menyatakan dalam bukunya Rasyah 'Ain al-H{ayah bahwa pendiri Tarekat Naqsyabandiyah adalah AbuYa'qub Yusuf al-Hamdani. Meskipun demikian Ah}mad Darniqah melihat bahwa Muh}ammad Baha' alDin merupakan syekh Tarekat Naqsyabandi yang tidak diperdebatkan lagi karena penamaan tarekat ini terambil dari namanya.²⁹ Muhammad Baha' al-Din dianggap sebagai pendiri tarekat Naqsyabandiyah karena beliaulah yang merumuskan pertama kali sistematika zikir diam. Ia memperoleh ijazah zikir khafi ini melalui bentuk barzakhi, sebab Baha' al-Din lahir setelah Abdul Khaliq

²⁸ Muhammad Ahmad Darniqah, *al-Tasawuf al-Islmal-Tariqah al-Naqsyabandiyah wa A'lamuh*, hlm 18.

²⁹ Muhammad Ahmad Darniqah, *al-Tasawuf al-Islami - al-Tari al-Naqsyabandiyah wa A'lamuh*, h. 18. *Muh}ammad ibn 'Abdillah al-Khani al-Khaidi al-Naqsyabandi, al-Buhjah alSaniyyah*, Ed. Terbaru (t.c; Turki: al-Ikhlash, 2002), hlm 20.

meninggal, dengan jarak sekitar 100 tahun. Disamping itu tarekat ini ditemukan beberapa penisbaan nama yang lain sesuai dengan zaman pewaris silsilah.

4. Masuknya Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia

Di Indonesia, Tarekat Naqshabandiyah pertama kali masuk melalui Syekh Isma'il Minangkabawi dari Mekkah pada permulaan tahun 1850-an, dan menjadi kekuatan sosial keagamaan di Nusantara. Isma'il berasal dari Simabur di Sumatera Barat, dan telah menjalani hampir seluruh paruh pertama abad kesembilan belas untuk belajar dan mengajar di Mekkah.³⁰

Antara tahun 1885-an, ketika pertama kali diperkenalkan di Indonesia. Tahun 1880-an, ketika ia mulai menarik perhatian Belanda, tarekat Naqshabandiyah telah tumbuh dan berkembang pesat di beberapa daerah di Nusantara. Perkembangan dapat dilihat di Jawa melalui Abd Qadir Semarang, yang telah diangkat oleh Sulaiman al-Zuhdi menjadi seorang khalifah pada tahun 1878, dan dengan cepat berhasil menarik pengikut dalam jumlah besar di daerah asalnya, terutama dari kalangan bawah.³¹ Jaringan serupa di daerah Banyumas, Jawa Tengah, Jawa Barat, begitupun juga di Sumatera.

Menurut pendapat Hamka bahwa tarikat masuk ke Indonesia adalah sejalan dengan masuknya Islam ke Indonesia, yakni pada abad

³⁰ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqshabandiyah in Indonesia - a historical, geographical, and sociological survey*, h. 99

³¹ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqshabandiyah in Indonesia - a historical, geographical, and sociological survey*, h. 103.

perkembangan masuknya Islam ke Indonesia (abad XIII M atau IV H) yang terjadi di Negeri Pasai. Negeri Pasai pada saat itu muncul ke Indonesia tarikat-tarikat tasawuf seperti Naqsyabandiyah yang datang dari Asia Tengah, ada Qadhiriyah yang datang dari Baghdad, dan Idrusiah yang datang dari Hadhramaut, dan tarikat Rifaiyah yang datang dari Mesir³².

Analisa Hamka ini cukup beralasan, karena Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam tasawuf yang sesuai dengan Ahlu sunnah wa al-Jamah dan Mazhab Syafi'i. ajaran tasawuf ini sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan kultur bangsa Indonesia yang menganut agama Hindu. Pada saat itulah muncullah ahli tasawuf di Indonesia seperti Hamzah Fanshuri, Abd al-Rauf Sinkle, Nur Al-din Al-Raniri. Beliau-beliau inilah yang mula-mula mengembangkan ajaran tasawuf (tarikat) ke Indonesia. Kehidupan tarikat di Indonesia cukup subur dan banyak pengikutnya, karena sesuai dengan kultur mayoritas bangsa ini. Hal ini terbukti dari banyaknya ribath-ribath yang menyebar di hampir seluruh kawasan Nusantara. Namun yang cukup luas dikenal masyarakat dan banyak pengikutnya, antara lain : Qadhiriyah, Naqsyabandiyah, Syatariyah, Sammaniyah, Khalidiyah, Rifaiyah dan Khalwatiyah.

³² Rozian Kenedi, *Tarikat lintas sejarah* (studi masuknya tarekat naqsabandiyah di kabupaten kaur) Bengkulu. 2017

5. Ajaran tarekat Naqshabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari syekh Ghujdwani. Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdwani dikenal karena merumuskan delapan prinsip sendi-sendi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Prinsip tersebut adalah:

a. *Yad kard*

Yad kard (mengingat atau menyebut), baik zikir asma atau zat, baik zikir nafi maupun zikir isbat. Ulangilah zikir yang ditanamkan kepada diri anda, supaya anda mencapai visi yang penuh kegembiraan. Baha' al-Din mengatakan: Tujuan dalam zikir adalah bahwa hati selalu sadar akan Al-Haq, sebab prakteknya menghapuskan kelalaian."

b. *Baz gasyt*

Baz gasyt (pengendalian). Sang zakir, ketika menunjukkan pengulangan dalam hati rasa yang penuh berkah, menyelanya dengan rasa-rasa serupa, Tuhanku, Engkau adalah Tujuanku dan keridaan-Mu adalah tujuanku, untuk menjaga pikiranpikiran seseorang dari tersesat. Guru-guru lain mengatakan bahwa ia berarti kembali, bertaubat, yakni kembali kepada al-Haq dengan cara penyesalan mendalam akibat dosa.

c. *Nigbab Dasyt*

Nigbab Dasyt (kewaspadaan) atas pikiran-pikiran yang menyimpang ketika mengulangi rasa yang penuh berkah.

d. *Yad dasyt* (zikir)

Konsentrasi atas kehadiran Ilahi dalam kondisi z_{awq}, rasa pendahuluan, antisipasi atau kepekaan intuitif, tanpa alat-alat bantu dari luar.

e. *Hosb dor dam* (kesadaran sewaktu bernafas)

Teknik pengendalian nafas. Sa'id Baha' al-Din;' Landasan Landasan eksternal tarekat ini adalah nafas. Orang hendaknya jangan menghembuskan nafas dalam kealpaan dan menghirup nafas dalam kealpaan

f. *Safar dor watban* (melakukan perjalanan di tanah air seseorang)

Perjalanan batin, gerakan dari sifat-sifat tak terpuji menuju sifat-sifat terpuji. Orang lain merujuknya sebagai visi atau penyingkapan sisi tersembunyi.

g. *Nazbar bar qadam* (mengamati langkah-langkah seseorang)

Salik (peziarah) hendaknya waspada selama perjalanannya, bentuk apapun negeri yang dilaluinya supaya pandangannya tidak disampingkan dari tujuan perjalanannya.

h. *Khalwat dor anjuman* (kesepian dalam keramaian)

Perjalanan salik, sekalipun secara nyata ia didunia, tetapi batin ia bersama Tuhan. Para pemimpin tarekat telah mengatakan, “Dalam tarekat ini kebesertaan adalah keramaian dalam majelis dan kesendirian dalam khalwat”.³³

³³ Mustamin Arsyad, *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, h. 112.

Kemudian syekh Baha' al-Din al-Naqsyabandiyah mengembangkan delapan sendi tersebut yang dikemukakan oleh syekh Abdul Khaliq al-Ghujdwani dengan penambahan tiga asas ruhani. Prinsip tersebut, yaitu:

- a. *Wuquf-i zamani* (istirahat sementara). Mempertimbangkan bagaimana seseorang menghabiskan waktunya dengan benar dan jika ia mempergunakannya dengan benar maka hendaknya bersyukur. jika salah maka bertaubatlah sesuai dengan peringkat (perbuatan), sebab perbuatan baik orang yang saleh tidak sama dengan mereka yang dekat (kepada Tuhan).
- b. *Wuquf-i 'adadi* (istirahat hitungan). Mengecek bahwa zikir hati telah diulang sebanyak yang diwajibkan, dengan mempertimbangkan pikiran-pikiran menyimpang seseorang. Syekh Baha al-Din menyatakan: menghitung jumlah zikir adalah langkah pertama untuk mendapatkan ilmu ladunni.
- c. *Wuquf-i qalbi* (istirahat hati). Membentuk gambaran mental hati seseorang dengan asma Tuhan bertajalli padanya, untuk menekankan bahwa hati tidak mempunyai kesadaran atau tujuan selain Tuhan.¹⁸⁵ Sebelas ajaran tersebut terlihat Tarekat Naqsyabandiyah lebih menekankan pada zikir diam atau dengan hati (khafi). Metode zikir khafi telah nampak pada masa sahabat Rasulullah saw. Sahabat-sahabat berbeda dalam mempraktekkan zikir, terutama bacaan dalam salat.

Al-Hujwiri Bahwasanya Abu Bakar tatkala salat malam, ia membaca al-Qur'an dengan suara yang rendah. Adapun Umar tatkala salat, ia membaca dengan suara yang keras. Dan Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Bakar. Kenapa engkau membaca dengan suara yang rendah? Ia menjawab: (Saya memperdengarkan siapa yang kuseru) maka saya mengenali bahwa Dia tidak jauh dariku. Sama saja bagi-Nya suara rendah ataupun keras. Dan Rasulullah saw. bertanya kepada Umar, ia berkata: (saya membangunkan orang yang tidur dan mengusir syetan), maka kondisi tersebut menunjukkan Umar dalam kondisi mujahadah sedangkan Abu Bakar kondisi penyaksian.³⁴

Kemudian direalisasikan pada akhir abad ketiga, terlihat pemahaman zikir pada tarekat al-Mulamatiyah terbagi dari empat bentuk, yaitu: zikir lisan, zikir hati, zikir sir, zikir ruh. Jika zikir ruh ini nyata maka terdamlah sir, hati dan lisan dari berzikir dan ini dinamakan zikir penyaksian. Jika zikir sir ini nyata maka terdamlah hati dan lisan dari berzikir dan dinamakan zikir ketakjuban. Jika zikir hati ini nyata

maka redalah zikir lisan dari berzikir dan ini dinamakan zikir ayat-ayat dan nikmat. Jika hati lalai dari zikir maka zikir lisanpun berzikir dan ini dinamakan zikir ibadah. Oleh karena itu Tarekat Naqsyabandiyah mengikuti tradisi Tarekat alMulamatiyah berkenaan

³⁴ Al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjub, (al-Iskandariyyah, 1973) h. 268.

dengan zikir, mengelola wasilah dan pelantunan sama'at dan berkonsentrasi pada zikir khafi.³⁵

Begitupun juga persoalan silsilah dalam Tarekat Naqsyabandiyah berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Dalam silsilah Tarekat Naqsyabandiyah, terdapat silsilah barzakhi atau uwaisi. Pembaitan ini biasanya melalui jalur ruhani. Bruinessen menyatakan barzakhi adalah pembaitan yang berasal dari alam barzakh, alam antara, yaitu tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal sebelum datangnya hari kebangkitan. Adapun uwaisi berasal dari nama Uwais al-Qarani, orang Yaman dan sezaman dengan Rasulullah saw. ia tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah saw. ketika beliau masih hidup tetapi dipercaya telah diislamkan oleh ruh Rasulullah saw.³⁶

Maka tercatat dalam sejarah Tarekat Naqsyabandiyah, beberapa dari guru mereka mendapatkan silsilah melalui proses barzakhi, seperti: AbuYazid al-Bistami Abu Hasan al-Kharaqani, AbuYa'qub Yusuf al-Hamdani, 'Abd al-Khaliq alGhujdwani, dan Baha' al-Din mendapat bimbingan secara ruhani dari ruh 'Abd alKhaliq al-Ghujdwani, yang telah meninggal 100 tahun lebih sebelum kelahiran Baha' al-Din.³⁷ Oleh karena itu, Tarekat Naqsyabandiyah mendapatkan banyak kecaman dari kalangan ulama fikih maupun dari kalangan sufi itu sendiri.

³⁵ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, h. 208

³⁶ Mustamin Arsyad, *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, h. 112.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia - a historical, geographical, and sosiological survey*, h 49.

C. Kerangka Pikir

Manusia sufi adalah manusia yang mampu mencetak dirinya dalam blue print. Rasulullah sebagai teladannya. Oleh karena itulah seorang sufi harus bisa bergaul dengan kepribadian Rasulullah saw. serta menyirami dirinya dengan kecintaan dan penedalanan Nabi saw. dan keluarganya.191 Suri keteladanan Rasulullah saw. bersumber pada Sabda Ilahi yang secara zahir di rangkum dalam sebuah mushaf.

Tasawuf merupakan salah satu bentuk pengaplikasian keteladanan Rasulullah saw. Tasawuf ini berkembang dan terpecah sesuai dengan karakteristik beberapa sufi. Sufi-sufi tersebut terkenal dan membuat aturan sebagai sarana pelatihan ruhani bagi para murid yang mengikutinya. Murid yang mendapatkan kepercayaan dari seorang sufi terangkat menjadi seorang wakil (khalifah) yang ditugaskan menyebarkan ajaran-ajaran mereka di berbagai pelosok dunia.

Begitupun Tarekat Naqsyabandiyah pendirinya Baha' al-Din yang mengajarkan beberapa asas dalam tarekat tersebut. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan bentuk tasawuf yang diorganisasikan, tumbuh dan berkembang dengan pesat di daerah Asia, terkhusus di daerah Nusantara Indonesia. Kota Palu merupakan salah satu daerah tersebut. Surau yang dibangun untuk mengaplikasikan beberapa amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Amalan tersebut berupa: zikir, tawajjuh, sedekah, ubudiyah, ziarah dan suluk.

Amalan-amalan tersebut merupakan dasar pelatihan setiap murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang mengarahkan kepada suatu karakteristik kesadaran spritual pribadi. Kesadaran spritual pribadi ini terlihat dari setiap Khalifah-khalifah, hingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat.

